

“Guru mengaji itu. Kamu hendak bertanya sesuatu kepadanya, bukan?” Salonga menatapku.

Aku mengangguk, menekan pedal gas, mobil jip segera meninggalkan basemen gedung. Salonga selalu bisa menebak dengan jitu apa yang akan kulakukan.

Aku tadi tidak sengaja menyebut nama Tuanku Imam dalam percakapan—dan tiba-tiba aku menyadarinya, hei, jika aku ingin menanyakan tentang masa lalu Bapak dan istri tuanya, Tuanku Imam boleh jadi mengetahuinya. Situasi memang genting, tapi singgah sejenak menemui dia di sekolah agama tidak ada salahnya.

“Jika demikian, mari kita menjenguk masa lalu itu, Bujang.” Salonga menyandarkan punggungnya, duduk santai.

Mobil jip melaju meninggalkan kantor pusat bank Keluarga Tong.

## **Bab 7. Sop Ikan Yang Berbahaya**

Sekolah agama itu ada di perkampungan nelayan, bangunan-bangunan panjang dua-tiga lantai, beratap genteng dengan cat putih, menghadap pantai. Sesore ini, sepanjang jalan perkampungan terlihat ramai, penduduk berkumpul, duduk-duduk, mengobrol, anak-anak bermain